

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan kemudian dikembangkan menjadi pengetahuan yang reliabel dan terpercaya. Segiyono mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi suatu masalah (Darna, 2018). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif eksperimen dengan rancangan subjek tunggal atau Single Subject Research (SSR) menggunakan desain A-B-A. Metode penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan metode VAKT terhadap peningkatan kemampuan isyarat huruf hijaiyah anak tunarungu jenjang SMPLB di SLB B Tut Wuri Handayani.

Rahmayani (2019, hlm.25) mengemukakan Single Subject Research (SSR) atau dikenal dengan penelitian subjek tunggal adalah suatu metode penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada subjek tunggal atau lebih dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan atau intervensi yang diberikan secara berulang – ulang terhadap perilaku yang ingin diubah dalam waktu tertentu. Menurut Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005) Single Subject Research yaitu metodologi penelitian eksperimen yang digunakan untuk mengevaluasi suatu intervensi yang dilakukan kepada subjek atau individual tunggal.

Keunggulan menggunakan metode Single Subject Research yaitu peneliti dapat melihat dengan cepat efek dari suatu intervensi dan mengetahui dengan cepat apakah intervensi dapat bekerja atau tidak. Hal ini sesuai dengan terbatasnya jumlah subjek penelitian yang tersedia disekolah sehingga tidak dimungkinkan untuk dilakukan penelitian dengan sampel besar. Selain itu, menggunakan metode penelitian ini dapat

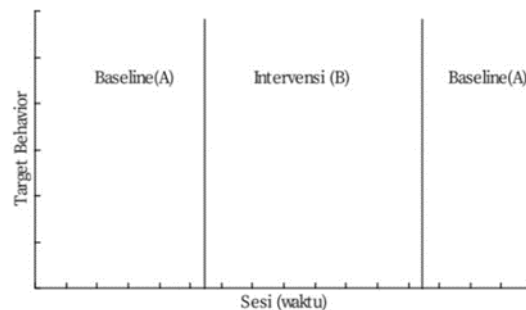
melihat dan mengamati perubahannya dari hari ke hari, apabila diperlukan perubahan maka dapat segera dilakukan perubahan pada hari berikutnya.

Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan, maka peneliti memilih menggunakan Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif eksperimen dengan rancangan subjek tunggal atau Single Subject Research (SSR) menggunakan desain A-B-A

### **Desain A-B-A**

Pola desain eksperimen subjek tunggal yang dipakai adalah desain A-B-A yang memiliki tiga tahap yaitu A-1 (baseline), B (Intervensi), A-2 (baseline-2). Sunanto (2005, hlmn 59) Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar yaitu A- B, desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variable terikat dan variable bebas.

**Gambar 3. 1 Desain A – B – A**



Kondisi baseline A1 adalah kondisi untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diberikannya perlakuan atau intervensi. Kondisi intervensi (B) dan baseline (A2) untuk mengetahui kondisi setelah diberikannya perlakuan atau intervensi. Pada kondisi baseline (A2) dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Secara visual desain A-B-A dapat digambarkan sebagai berikut :

### 1. A-1 (Baseline)

Baseline (A-1) merupakan kondisi kemampuan awal atau dasar, pengukuran dilakukan sebelum diberikannya perlakuan atau intervensi kepada subjek. Kemampuan yang diukur dalam penelitian ini yaitu kemampuan mengenal isyarat huruf hijaiyah. Pengukuran kemampuan mengenal isyarat huruf hijaiyah tanpa adanya perlakuan atau intervensi sehingga hasil pengukuran tersebut menjadi hasil dari kondisi awal atau baseline (A -1)

### 2. B (Intervensi)

Intervensi (B) merupakan kondisi subjek selama diberikan perlakuan secara berulang – ulang. Tujuannya untuk melihat tingkah laku yang terjadi selama diberikannya perlakuan atau intervensi. Pada tahap ini peneliti menggunakan metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestektik, dan Taktil) dalam memberikan perlakuan kepada subjek. Pada langkah pertama yaitu mengkondisikan subjek dengan tujuan agar anak dapat fokus ketika diberikan treatment. Langkah selanjutnya yaitu menggunakan metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestektik, dan Taktil) dalam memberikan treatment kepada subjek. Pertama, peneliti memperlihatkan huruf hijaiyah dan isyarat huruf hijaiyah kepada subjek. Kedua, peneliti menyebutkan bunyi dari huruf hijaiyah. Ketiga, peneliti memperagakan isyarat huruf hijaiyah kepada subjek. Keempat, peneliti menunjukkan cara mengeksplor isyarat huruf hijaiyah.

### 3. A-2 (Baseline)

Baseline (A-2) merupakan kondisi kemampuan setelah diberikannya perlakuan. Pada penelitian ini, baseline (A-2) melihat kondisi kemampuan mengenal isyarat huruf hijaiyah yang diukur setelah diberikannya perlakuan. Namun pada saat pengukuran, subjek tidak lagi diberikan perlakuan. Adapun tes yang diberikan kepada subjek yaitu sama dengan tes yang diberikan pada baseline (A-1)

Yuwono (2020, hlmn 73) mengemukakan untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik, pada saat melakukan instrument dengan desain A-B-A, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini.

1. Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi baseline (A-1) secara kontinyu minimal 3 atau 5 atau sampai level data menjadi stabil
3. Memberikan intervensi setelah trend data baseline stabil
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periodewaktu tertentu sampai data menjadi stabil
5. Setelah kecenderungan dan level data pada fase intervensi (B) stabil mengulang fase baseline (A-2)

### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian kali ini yaitu 2 orang individu kelas 7 dan 8 di SLB B Tut Wuri Handayani Kota Bandung dengan data sebagai berikut.

Individu 1

Nama : EAM

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Kelas : 7 SMPLB

Agama : Islam

Individu 2

Nama : MAH

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Kelas : 8 SMPLB

Agama : Islam

Dari hasil observasi peneliti yang telah dilakukan, kedua subjek memiliki kemampuan mengenal huruf hijaiyah namun dalam kemampuan mengenal isyarat huruf hijaiyah masih rendah.

### **3.3 Tempat Penelitian**

Tempat dilaksanakannya penelitian yakni di SLB B Tut Wuri Handayani beralamat di Perumnas Cijerah I Blok 5 No.45, Cijerah, kec. Bandung Kulon, Kota Bandung, Jawa Barat 20213.

### **3.4 Definisi Operasional Variabel**

#### **3.4.1 Metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil)**

Metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil) adalah metode pengajaran multisensory yang dikembangkan oleh seorang ahli yang bernama Grace M. Fernald (Fathiah, 2019). Metode ini dikenal sebagai metode Fernald. Selain itu, metode ini juga dikenal sebagai pendekatan multisensory karena pengajarannya melibatkan banyak sensori. Ni'mah (2016) mengemukakan bahwa pendekatan multisensory didasarkan pada asumsi bahwa siswa dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran yang disajikan berbagai modalitas. Modalitas yang sering digunakan adalah visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), dan taktil (perabaan). Menurut Fernald dalam Supriyanti, D. (2007) metode VAKT disebut dengan metode multisensory merupakan suatu cara yang teratur yang digunakan untuk membantu anak mencapai peningkatan dengan pemungisian semua indera/sensori dari anak secara stimulan. Sugiharto (2016) mengemukakan bahwa metode VAKT adalah suatu metode pembelajaran yang lebih efektif, dikarenakan mengkombinasikan beberapa modalitas, mampu melatih dan mengembangkan potensi anak yang telah dimiliki. Adapun langkah – langkah operasional metode VAKT sebagai berikut :

- a. Visual, pada tahap pelaksanaan ini guru memperlihatkan huruf hijaiyah dan isyarat huruf hijaiyah yang terdapat di menara susun kepada peserta didik.

- b. Auditori, pada tahap pelaksanaan selanjutnya guru mengucapkan huruf hijaiyah kepada peserta didik dan peserta didik memanfaatkan sisa pendengarannya dengan optimal.
- c. Kinestetik, pada tahap pelaksanaan ini guru memperagakan isyarat huruf hijaiyah kepada peserta didik dan anak menirukan isyarat huruf hijaiyah yang telah diperagakan oleh guru.
- d. Taktil, Pada tahap akhir guru menunjukkan cara mengeksplor isyarat huruf hijaiyah dan anak mengeksplor isyarat huruf hijaiyah dengan sentuhan jarinya pada isyarat yang diperagakan oleh guru.

### **3.4.2 Kemampuan Mengenal Isyarat Huruf Hijaiyah**

Kemampuan mengenal isyarat huruf hijaiyah adalah kesanggupan dalam mengisyaratkan setiap huruf hijaiyah yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an (Pamungkas & Hermanto, 2022). Kriteria dalam penilaian mengenal isyarat huruf hijaiyah dalam penelitian ini dapat diukur dari siswa mengisyaratkan huruf hijaiyah dan menunjukkan isyarat huruf hijaiyah berjumlah sampai dengan 15 isyarat huruf hijaiyah. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan tes perbuatan yang berisikan butir soal mengenai mengenal isyarat huruf hijaiyah.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Pada dasarnya penelitian melakukan pengukuran terhadap suatu fenomena. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian kuantitatif biasanya disebut dengan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tes perbuatan yang mengukur kemampuan mengenal isyarat huruf hijaiyah. Sugiyono (2017, hlmn. 149) mengemukakan bahwa penyusunan instrumen dimulai dengan merumuskan definisi operasional, kemudian menentukan indikator yang akan diukur, dan selanjutnya indikator yang telah ditentukan kemudian dijabarkan menjadi butir pertanyaan atau pernyataan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen berupa tes perbuatan mengenai kemampuan mengenal isyarat huruf hijaiyah.

Devy Diane Putri, 2023

*PENERAPAN METODE VAKT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL ISYARAT HURUF HIJAIYAH PADA ANAK TUNARUNGU JENJANG SMPB DI SLB B TUT WURI HANDAYANI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3.4.1 Kisi – Kisi Instrumen

**Tabel 3. 1**  
**Kisi – Kisi Instrumen**

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Soal
1	1.1.1 Kemampuan mengenali isyarat huruf hijaiyah adalah kesanggupan dalam mengisyaratkan setiap huruf hijaiyah yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an (Pamungkas & Hermanto, 2022).	1.1.1 Mampu mengisyaratkan huruf hijaiyah	1.1.1.1 Mengisyaratkan huruf hijaiyah	1,2,3,4,5, 6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15
		1.1.2 Mampu menunjukkan isyarat huruf hijaiyah	1.1.1.2 Menunjukkan isyarat huruf hijaiyah	16,17,18,19,20, 21,22,23,24,25, 26,27,28,29,30

### 3.6 Uji Validitas

Pengujian validitas instrumen dilaksanakan dengan pengujian instrumen kepada ahli. Instrumen penelitian yang digunakan dalam uji validitas menggunakan teknik peskora ahli atau sering disebut dengan *expert judgment*. Validitas melalui *expert judgment* dilakukan untuk menentukan kesesuaian butir instrumen yang akan digunakan dan telah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dinilai atau diukur. Dengan cara menghitung presentase butir yang cocok dengan indikator / tujuan. Menggunakan rumus.

Devy Diane Putri, 2023

**PENERAPAN METODE VAKT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL ISYARAT HURUF HIJAIYAH PADA ANAK TUNARUNGU JENJANG SMP/SLB DI SLB B TUT WURI HANDAYANI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$Presentase = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$$

$f$  = Frekuensi cocok menurut penilai

$\sum f$  = Jumlah penilai / *expert judgement*

Instrumen dapat dinyatakan valid apabila hasil kecocokannya lebih besar dari 50% (Susetyo, 2015, hlmn.116)

### 3.5.1 Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas instrumen penelitian menggunakan expert judgement dilakukan kepada 3 ahli, yakni 1 orang dosen dari Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia yakni Dr. H. Endang Rusyani, M.Pd (Ahli 1), dan 2 orang guru SLB B Tut Wuri Handayani Kota Bandung yakni Agus Rachmat, S.Pd. dan Wanti Rosdiawati, S.Pd.

**Tabel 3. 2**  
**Uji Validitas Instrumen Penelitian**

Indikator	No. Butir Soal	Daftar Ceklis Judgement			Hasil	Ket
		Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3		
1.1.1.3 Mengisyaratkan huruf hijaiyah	1,2,3,4,5,6, 7,8,9,10, 11,12,13,14,15	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
1.1.1.4 Menunjukkan isyarat huruf hijaiyah	16,17,18,19,20, 21,22,23,24,25, 26,27,28,29,30	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid



Berdasarkan uji validitas menunjukkan bahwa instrument 100% layak digunakan dan diberikan kepada subyek dalam penelitian ini.

### 3.7 Sistem Pencatatan Data

Pencatatan data dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung, menggunakan metode pencatatan data magnitude. Yuwono (2020, hlmn 34) mengemukakan pencatatan data menggunakan observasi langsung adalah kegiatan observasi secara langsung yang digunakan untuk mencatat data variable terikat pada saat kejadian atau perilaku terjadi. Sedangkan pencatatan data magnitude (Sunanto, 2005, hlmn21) merupakan satuan ukuran yang menunjukkan kualitas respon, yang dimaksudkan respon adalah suatu kegiatan yang dapat diukur kualitasnya dengan satuan tertentu baik menggunakan alat ukur maupun tidak. Dalam target *behavior* yang akan diteliti kualitasnyayaitu kemampuan mengenal isyarat huruf hijaiyah.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data berupa analisis statistik deskripsi sederhana. Sesuai yang dijelaskan Sunanto (2005, hlmn 93) bahwa pada penelitian eksperimen umumnya saat melakukan analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dan pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif sederhana. Terdapat dua acara dalam melakukan analisis data pada penelitin ini yaitu :

#### a. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi. Komponen yang terdapat pada analisis dalam kondisi sebagai berikut.

##### 1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data atau sesi pada setiap kondisi baseline atau intervensi. Seberapa banyak data yang harus ada pada setiap

kondisi tergantung pada masalah penelitian dan intervensi yang diberikan. Pertimbangan utamanya adalah tingkat kestabilan data banyaknya sesi dalam tiap kondisi dilakukan hingga stabil dan arah yang jelas.

## 2. Estimasi Kecenderungan arah

Kecenderungan arah menunjukkan perubahan setiap data dari setiap sesi ke sesi, sehingga kecenderungan arah dan level peneliti dapat menentukan pengaruh kondisi. Terdapat tiga macam kecenderungan arah yaitu meningkat, mendatar, dan menurun. Masing – masing maknanya tergantung pada tujuan intervensinya. Terdapat dua cara untuk menentukan kecenderungan arah yaitu metode freehand dan metode split-middle

## 3. Jejak Data (data path)

Jejak data merupakan perubahan dari satu data ke data lain dalam suatu kondisi. Ada tiga kemungkinan dalam jejak data yaitu menaik, menurun, dan mendatar.

## 4. Level Stabilitas dan Rentang

Tingkat stabilitas (level stability) menunjukkan derajat variasi atau besar kecilnya rentang kelompok data tertentu. Data dapat dikatakan stabil jika rentang datanya kecil atau tingkat variasinya rendah. Menurut Sunanto (2005, hlmn 100) secara umum jika 80% - 90% data masih berada pada 15% di atas dan di bawah mean, maka data dapat dikatakan stabil.

## 5. Level Perubahan

Level perubahan adalah tingkat perubahan (level change) yang menunjukkan berapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi. Cara menghitung level perubahan ini dapat dilakukan dengan cara menentukan berapa besar data point (skor) pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, mengurangi data yang besar dengan data yang kecil, dan menentukan

selisihnya. Jika selisihnya membaik maka diberiannya tanda positif (+), namun jika memburuk maka diberikan tanda negative (-), dan jika tidak terjadi suatu perubahan maka diberikan tanda (=).

#### b. Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi adalah menganalisis perubahan antar kondisi data yang stabil harus mendahului data yang akan dianalisis. Komponen yang terdapat pada analisis antar kondisi sebagai berikut :

##### 1. Variabel yang di ubah

Analisis data antar kondisi sebaiknya target behavior difokuskan pada satu perilaku.

##### 2. Perubahan trend dan efeknya

Pada antar kondisi, perubahan trend antara baseline dengan intervensi berarti perubahan perilaku disebabkan oleh intervensi

##### 3. Perubahan stabilitas

Stabilitas menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari deretan data. Data akan dikatakan stabil apabila menunjukkan arah yang konsisten

##### 4. Perubahan level

Perubahan level menunjukkan besar data berubah antar kondisi. Tingkat perubahan level data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya. Jika selisihnya besar dan membaik, hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang telah diberikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel terikat (target behavior)

#### 5. Presentase overlap

Terjadinya data yang sama pada kedua kondisi atau tidak ada perubahan pada kondisi baseline dan intervensi. Dengan demikian, semakin kecil presentase overlap maka semakin menunjukkan terdapat perubahan pada target behavior.